

MENGAJAR CARA BERPIKIR, MERAIH KETRAMPILAN ABAD 21

RIZAL

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendiidkan, Universitas Tadulako
email: rizrizal666@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive research, which aims to explain the application of teaching thinking in the second semester students' learning Teacher Education Elementary School Tadulako University. The first stage achieves the learning objectives. The second stage explains the basic concept of the material being taught, the Third Phase conveys that the material presented, does not contain any definite truths, the fifth stage assigns the students to look for material to be discussed at the next meeting (Students as subject of study). The sixth stage asks questions and asks the students to give an explanation of the teaching materials that have been obtained (student-centered learning). The seventh stage of different explanations of student explanations is written (as a form of brainstorming). The eighth stage asks students to ask questions (provide critical analysis), the ninth stage eliminates the conclusion (to be a different thinking inspiration). The results show that teaching the way of thinking creates changes in learning situations, changing the learning paradigm, increasing self-confidence, increasing the active participation of students in learning, improving the ability to formulate questions and solve problems.

Keywords: *Ways of thinking, 21st Century Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tumpuan untuk memperbaiki, melakukan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Karenanya dalam Undang-Undang pasal 30 disebutkan setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini mendapatkan penegasan dari UUD 1945 yang salah satu kalimat pentingnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Perumusan pendidikan yang mencerdaskan dipaparkan dalam undang-undang yaitu “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Sehingga penyediaan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing, menjadi pondasi utama implementasi kemerdekaan bangsa Indonesia yang hakiki. Upaya ini akan sangat ditentukan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas sebagai perwujudan pelaksanaan amanah UU Sisdiknas no 20 tahun 2013.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan era globalisasi, terlibatnya Indonesia dalam komunitas masyarakat ekonomi Asean (MEA).menjadi tantangan terhadap institusi

pendidikan, hal inipun menjadi tantangan yang sangat berat karena telah dipublikasikannya data dari laporan tahunan UNDP tahun 2015 tentang Indeks Pembangunan sumber daya manusia yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan nasional berdasar tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan kesehatan, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Peringkat Indonesia di ASEAN tidak terlalu buruk karena berada di peringkat ke-5 dari 11 negara. Tetapi jika kita melihat peringkat secara global Indonesia(peringkat ke-110) tertinggal jauh dengan Singapura(peringkat ke-11) dan Brunei(peringkat ke-31) yang berada di 50 besar dunia. Indonesia yang berada di peringkat ke-6 di ASEAN skor IPMnya tidak terpaut terlalu jauh dengan Myanmar yang merupakan negara dengan peringkat terendah di ASEAN (UNDP, 2005). *Institute of Management Development* (IMD) yang merupakan lembaga pendidikan bisnis terkemuka di Swiss melaporkan hasil penelitiannya berjudul *IMD World Talent Report 2015*. Penelitian ini berbasis survei yang menghasilkan peringkat tenaga berbakat dan terampil di dunia tahun pada tahun 2015. Tujuan dari diadakannya pemeringkatan oleh IMD adalah untuk menilai sejauh mana negara tersebut menarik dan mampu mempertahankan

tenaga berbakat dan terampil yang tersedia di negaranya untuk ikut berpartisipasi dalam perekonomian di suatu negara. Laporan ini terasa spesial karena Indonesia termasuk dalam salah satu dari 61 negara di dunia yang di survei. Namun demikian, dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa peringkat Indonesia turun 16 peringkat dari peringkat ke-25 pada tahun 2014 menjadi peringkat ke-41 pada tahun 2015. Posisi Indonesia berada jauh di bawah posisi negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, bahkan Thailand. Posisi Indonesia juga hanya sedikit lebih baik dari Filipina (Turmuhzi, 2015).

Kualitas SDM bangsa Indonesia, dalam kategori rendah, dan rendahnya kualitas SDM disebabkan pula oleh rendahnya kualitas pendidikan. mengharuskan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, kompetitif dengan keunggulan untuk sukses. Perubahan-perubahan yang terjadi secara regional dikawasan ASEAN maupun secara global dalam tatanan dunia Internasional, membuat penyelegaraan pendidikan mesti melakukan pembenahan pada seluruh aspeknya. Penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika layanan pendidikan

pada seluruh institusi pendidikan formal maupun nonformal diarahkan tidak hanya bertujuan menguasai dan memahami berbagai konsep pelajaran. Tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan beripikir peserta didik. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang proaktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Berdasarkan “*21st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat beberapa kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, salah satunya yaitu: Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*) (Ross, 2007). Kompetensi ini sangat menunjang keterlibatan Indonesia secara kompetitif sebagai anggota AEC 2015, karenanya akan banyak perubahan yang dialami Indonesia. Pemberlakuannya menjadi momentum yang baik untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada sektor pendidikan Indonesia agar mampu menghasilkan SDM yang memiliki daya saing tinggi. Kompetensi SDM yang dibutuhkan dalam menghadapi era pasar bebas ASEAN meliputi 80% *soft skill* (*leadership, self motivation, creative*

thinking dsb....) dan 20% *hard skill* (Fernandes, 2012). Perubahan yang terjadi menciptakan *opportunity* di setiap kesempatan yang tersulit sekalipun. Pada saat MEA diberlakukan akan lebih banyak terjadi kompetensi ditingkat tenaga kerja. mengharuskan keunggulan untuk menang dalam kompetensi tersebut. Hal inilah yang mewajibkan institusi pendidikan tinggi harus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikannya.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara optimal seorang dosen dan guru. karenanya pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Guru dan dosen dituntut melakukan adaptasi terhadap tuntutan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Tuntutan model pendidikan tersebut hanya akan dapat terwujud jika terjadi perubahan paradigmatik dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran. Secara paradigmatik perubahan tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan

tempat mahasiswa/peserta didik menimba ilmu. Perubahan itu meliputi proses pembelajaran: 1) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. 2) Dari satu arah menuju interaktif, 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring, 4) Dari pasif menuju aktif-menyelidiki, 5) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, 6) Dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, 7) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, 8) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, 9) Dari alat tunggal menuju alat multimedia, 10) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, 11) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, 12) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak, 13) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, 14) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, 15) Dari pemikiran faktual menuju kritis dan 16) Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (Andriani, 2010).

Penyelenggaraan pendidikan abad 21 lebih membuat peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. bukan pembelajar yang pasif. Menemukan cara belajar yang efektif adalah upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri. Setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam

mempelajari informasi baru. Pengetahuan tentang mengetahui cara belajar yang berbeda akan membantu guru dan dosen dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua mahasiswa/peserta didik hanya dengan menyampaikan informasi dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur ototiter seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat (Tilaar, 1998).

Gagasan menemukan cara berfikir yaitu teknik penyelesaian masalah, Mengembangkan kemampuan berpikir membahas banyak masalah yang kompleks dalam proses belajar mengajar. keterampilan

berpikir tidak hanya meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan belajar di bidang konten, tetapi juga sangat meningkatkan kualitas hidup mereka dan pekerjaan profesional mereka setelah mereka meninggalkan sekolah. Hal ini juga meningkatkan citra diri dan motivasi mereka untuk belajar (Swartz, dkk., 2008).

Institusi pendidikan mesti melaksanakan proses pendidikan yang didalamnya peserta didik dapat belajar secara komprehensif atau menyeluruh guna menunjang proses kehidupannya kelak. Proses belajar demikian tentu bukanlah proses belajar yang menghegemoni siswa, dimana guru sebagai pemilik otoritas pengetahuan, akan tetapi terciptanya situasi pembelajaran dialogis, guru dan siswa memiliki kesamaan peran sebagai subjek, proses akan menghadirkan kesadaran kritis sebagai suatu pandangan berbeda. memberikan ruang kreatif dan inovasi untuk mengajukan berbagai gagasan, dan menjadi upaya melakukan pengujian terhadap berbagai definisi. Proses ini menjadi tantangan pendidik kedepan adalah bagaimana membekali kemampuan yang cukup dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat terutama dalam dunia kerja. Sumber daya manusia yang unggul

tidak hanya memiliki kemampuan hard skills saja melainkan juga memiliki kemampuan dalam aspek soft skillsnya. Merupakan suatu realita bahwa pembelajaran secara umum belum mengintegrasikan softskill dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Pembelajaran masih berorientasi pada penilaian, sehingga ada kecenderungan bahwa pembelajaran hanya untuk ulangan. Karenanya jalan yang ditempuh mengintegrasikan softskill dalam pembelajaran (Schulz, 2008). Pendidik disekolah dan kampus untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan softskills (Woodward, dkk., 2010).

Berbagai pandangan diatas, mengharuskan bagi guru dan dosen untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi harus menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran, Haris (2011) mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah 1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, 2)

mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, 3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, 4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, 5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan 6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik. Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni 1) kemampuan menganalisis, 2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, 3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, 4) mengeliminir jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar .

Menemukan cara berpikir adalah kemampuan guru dan dosen untuk melejitkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing. Proses pembelajaran baru dilaknaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Menurut Kandi (2002) Sebagian besar guru belum merancang

pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran sebagian besar masih menjadikan anak tidak bisa, menjadi bisa. Kegiatan belajar berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam tataran ini siswa yang sedang belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya. Siswa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia karena diberi otak, dibelenggu oleh guru. Siswa yang jelas-jelas dikaruniai otak seharusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan, untuk berpikir, bernalar, berkolaborasi, untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya serta diberi kebebasan untuk belajar. Proses pembelajaran dengan paradigma lama guru hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Namun kini siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dalam dengan mendayagunakan

otaknya untuk berpikir (Slavin, 1997). Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Menurut Sutiyoso (2015) Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru sebaiknya hanya memberi “tangga” yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Coonor, 2001). Prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan

target materi yang luas sehingga dosen lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman dosen tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Anderson & Kratwhol, 2001).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh dari objek yang diteliti.

Lokasi penelitian yaitu dilaksanakan di PGSD FKIP Universitas Tadulako. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa di PGSD FKIP Universitas Tadulako yang berjumlah 94 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi. Peneliti membuat lembar observasi dan melaksanakan observasi saat kegiatan perkuliahan dilaksanakan.

Menghindari kesalahan penafsiran pada penelitian ini, peneliti memberikan

batasan pada definisi operasional variabel yaitu; 1) Cara berfikir yaitu aktifitas akal mengembangkan gagasan, meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah menghubungkan, menafsirkan, menimbang, dan memutuskan sehingga memperoleh pengetahuan. dan 2) Ketrampilan abad ke 21 yaitu kreatif dan memiliki keberagaman ide, berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan berbagai cara, baik tertulis maupun verbal dan dapat bekerja sama.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Tiga tahap menganalisis data yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1), Reduksi Data adalah Reduksi Data yang dilakukan sebagai proses memilih, menyeleksi data, menyederhanakan dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan. Reduksi Data ditujukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisasikan data sesuai dengan kebutuhannya. (2), Penyajian Data.

Penyajian Data yang dimaksud penyusunan sekumpulan data yang telah direduksi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tindakan penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, dan diagram. (3), Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Penarikan kesimpulan akhirnya dapat dilakukan setelah data tersusun dalam sajian data. Verifikasi sangat penting dilakukan terhadap kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk memperoleh validitas (Miles, dkk.,1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Respon terhadap Penerapan Mengajar Cara Berpikir

No	Daftar Pertanyaan	SS	S	K K	J	T P
1	Menjelaskan tujuan pembelajaran	40	50	4	0	0
2	Menjelaskan konsep dasar materi yang diajarkan	35	56	3	0	0
3	meragukan segala sesuatu	45	40	9	0	0
4	Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mencari bahan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya	48	43	3	0	0
5	Mengajukan pertanyaan dan meminta mahasiswa memberikan penjelasan tentang materi ajar yang telah diperoleh (pembelajaran berpusat pada mahasiswa).	40	48	6	0	0
6	Penjelasan yang	35	50	9	0	0

	berbeda dituliskan (sebagai bentuk brainstorming).					
7	Meminta mahasiswa mengajukan pertanyaan (memberikan analisa kritis).	48	43	3	0	0
8	Menghilangkan kesimpulan (menjadi inspirasi berfikir berbeda).	45	40	9	0	0
Jumlah		33 6	37 0	46	0	0
Skor Maksimal: 94 x 8		752				
Persentase		44, 68 %	49, 20 %	6, 12 %	0 %	0 %

Keterangan:

SS= Sering

S= Sering

KK= Kadang-Kandang

J= Jarang

TP= Tidak Pernah

Tahap pertama, menjelaskan tujuan pembelajaran. Mengatahui tujuan pembelajaran akan mempermudah memahami materi ajar. Karena dapat diterapkan strategi, model dan pendekatan serta metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga dapat memberikan gambaran pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional disebutkan bahwa salah satu komponen yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi

dasar (Permendiknas, 2007). Menurut Sukamadinata (2005) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: 1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; 2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; 3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; 4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tahap kedua, menjelaskan materi ajar. Guru dan Dosen mesti memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan materi ajar. Sehingga mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan. Guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara salah satunya yaitu kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Karena kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah

satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi (Sanjaya, 2007).

Tahap Ketiga, Meragukan segala sesuatu. Adalah metode menarik dan menantang serta menjadi stimulus meningkatkan kemampuan berfikir mahasiswa. Tahap ini menjadi sangat penting, karena berbagai hal yang terjadi dalam pembelajaran menjadi kegiatan rutin tanpa inovasi, bahkan peserta didik, guru dan dosen lupa untuk sekedar mempertanyakan, sehingga membuat manusia kehilangan makna terhadap berbagai hal yang diketahuinya. Meragukan adalah tindakan untuk mempertanyakan yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran, sehingga peserta didik memperoleh pengatahuannya melalui proses berfikir yang mandiri. Meragukan sesuatu adalah berpikir tentang sesuatu, Jika orang ragu terhadap segala sesuatu, maka dalam keragu-raguan itu jelas ia ada sedang berfikir (Cottingham, 2013).

Tahap Keempat, pemberian tugas. Tahap ini bertujuan melatih peserta didik memiliki tanggung jawab, dan meningkatkan kepercayaan diri. Bahwa guru ataupun dosen bukanlah sumber pengetahuan, akan tetapi peserta didik

menjadi subjek dalam pembelajaran. Menurut Sabri (2005) metode pemberian tugas dapat dipergunakan apabila: 1) Guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima peserta didik lebih mantap; 2) Bertujuan mengaktifkan peserta didik mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri serta mencobanya sendiri; 3) Bertujuan agar peserta didik lebih rajin dan dapat mengukur kegiatan baik di rumah maupun di sekolah.

Tahap kelima, mahasiswa menjelaskan materi ajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran mestilah berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri, tanpa bergantung pada guru dan dosen. Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Suryosubroto (2002) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Sehingga Assrofuddin (2010) mengungkapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Tahap Keenam, Brainstorming. Setiap individu adalah makhluk yang berbeda, dengan karakteristik yang berbeda, karenanya setiap peserta didik memiliki gagasan yang berbeda tentang suatu masalah. Pentingnya curah pendapat, akan memfasilitasi dan menerima semua gagasan, sehingga membentuk karakter menghargai perbedaan, pada saat yang sama setiap individu memahami penerimaan dirinya dalam suatu komunitas tanpa diskriminasi. Metode Brainstorming adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode Brainstorming pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Metode ini berdasarkan pendapat bahwa sekelompok manusia dapat mengajukan usul lebih banyak dari anggotanya masing-masing. Dalam metode ini disajikan sebuah soal. Lalu para peserta diajak untuk mengajukan ide apa pun mengenai soal itu, tidak peduli seaneh apa pun ide itu. Ide-ide yang aneh tidak ditolak secara apriori, tetapi dianalisis, disintesis dan dievaluasi juga. Boleh jadi pemecahan yang tidak terduga yang akhirnya muncul” (Faturrohman & Sutikno, 2007).

Karenannya menurut Suprijanto (2009) brainstorming adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung.

Tahap ketujuh. Mengajukan pertanyaan. Aspek utama ketrampilan berpikir peserta didik adalah kemampuan merumuskan pertanyaan. Dengan kemampuan ini peserta didik dapat menganalisis secara kritis suatu permasalahan dan memperoleh cara menyelesaikannya. Bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa (Saud & Sutarsih, 2007). Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Sehingga menurut Sofa (2008) Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa.

Tabel 2. Respon terhadap manfaat mengajar Cara berfikir

No	Daftar Pertanyaan	SS	S	N	TS	TSS
1	Menciptakan perubahan situasi pembelajaran	40	40	14	0	0
2	Mengubah paradigma belajar	40	44	10	0	0
3	Meningkatkan kepercayaan diri	35	45	14	0	0
4	Meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran	50	40	4	0	0
5	Meningkatkan kemampuan merumuskan pertanyaan dan menyelesaikan masalah	50	40	4	0	0
Jumlah		215	209	46	0	0
Skor Maksimal: 94 x 5			470			
Persentase		44,79%	43,51%	9,58%	0%	0%

Keterangan:

SS= Sangat Setuju

S= Setuju

N= Netral

TS= Tidak setuju

TSS= Tidak Sangat Setuju

Deskripsi hasil penelitian dapat diamati melalui grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Pertanyaan No. 1

Aspek dalam Grafik ini yaitu mengubah situasi Pembelajaran. Mengajarkan cara berfikir membuat peserta didik mesti memikirkan kembali untuk meninggalkan zona nyaman, untuk belajar

menghadapi tantangan. Karenannya guru

perubahan suasan belajar adalah faktor penentu keberhasilan mencapai sasaran belajar. Prinsip belajar orang dewasa dan anak-anak pada hakikatnya sama yaitu melalui penjelajahan (eksplorasi) dan suasana hati gembira (fun). Seorang guru idealnya kreatif mendesain lingkungan belajar agar tercipta suasana yang menyenangkan. (Dryden & Vos, 1999).



Gambar 2. Grafik Pertanyaan No. 2

Mengajar cara berpikir adalah kegiatan belajar yang menciptakan perubahan pada diri peserta didik. Peserta didik mesti mengubah persepsinya tentang pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memahami dan memperlakukan suatu persoalan dengan cara berbeda. kegiatan ini menjadi penting karena dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan inovasi peserta didik dimasa akan datang. Paradigma menjadi cara mendasar untuk memahami,

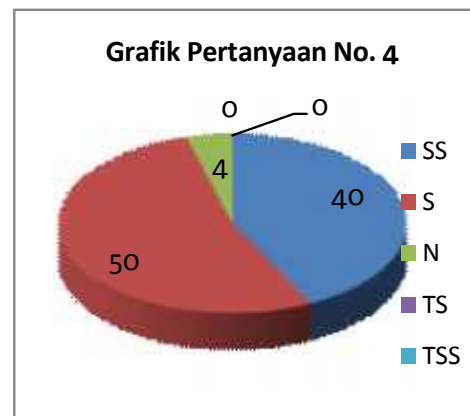
berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas (Moleong, 2004).



Gambar 3. Grafik Pertanyaan No. 3

Mengajar cara berpikir dapat membangun kepercayaan diri peserta didik. Melalui kegiatan belajar ini, peserta didik akan bergantung pada kemampuan diri sendiri, upaya dapat terjadi karena peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Guru dan dosen memfasilitasi peserta didik untuk belajar menemukan pengetahuannya. Sehingga peserta dapat membangun sendiri pengetahuannya, yang didasarkan atas pengalaman setiap individu peserta didik. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Individu yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak

mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Lauter & doebly, 2002). Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu (Angelis & Skvarca, 2003). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rahmad, 1991).



Gambar 4. Grafik Pertanyaan No. 4

Mengajarkan kemampuan cara berfikir menciptakan pembelajaran yang dinamis dan aktif. Peserta didik menemukan jati dirinya sebagai subjek belajar yang mandiri tanpa intervensi otoritas yang dimiliki dosen dan guru. Pembelajaran menjadi dialogis, cara inilah yang dapat

ditempuh oleh guru dan dosen untuk melezitkan potensi peserta didiknya, sehingga menjadi kegiatan utama menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif. Pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan (Ysh, dkk., 2012). Karenanya menurut Sagala (2009) pembelajaran aktif memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata bergantung pada guru.



Gambar 5. Grafik Pertanyaan No. 5

Mengajar cara berfikir dipandang berhasil jika peserta didik mampu merumuskan pertanyaan, sebagai upaya menyelesaikan masalah. Merumuskan pertanyaan adalah tindakan mengidentifikasi suatu permasalahan, sehingga menemukan faktor penyebabnya. Merumuskan pertanyaan akan melatih kemampuan berfikir kritis peserta didik, yang bertujuan untuk menghadirkan gagasan-gagasan baru.

penyelesaian masalah akan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Gulo, 2002). Sehingga menjadi pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri (Castle, dkk., 2008).

SIMPULAN

Kualitas SDM bangsa Indonesia, dalam kategori rendah, dan rendahnya kualitas SDM disebabkan pula oleh rendahnya kualitas pendidikan. mengharuskan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, kompetitif dengan keunggulan untuk sukses. Perubahan-perubahan yang terjadi secara regional dikawasan ASEAN maupun secara global dalam tatanan dunia Internasional, membuat penyeleggaraan pendidikan mesti melakukan pembenahan pada seluruh aspeknya. Penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika layanan pendidikan pada seluruh institusi pendidikan formal maupun nonformal diarahkan tidak hanya bertujuan menguasai dan memahami berbagai konsep pelajaran. Tetapi juga pada

peningkatan kemampuan dan keterampilan beripikir peserta didik.

Keikutsertaan Indonesia dalam komunitas MEA menyebabkan kompetensi ditingkat tenaga kerja. mengharuskan keunggulan untuk menang dalam kompetensi tersebut. Sehingga institusi mesti melaksanakan pembelajaran yang memberikan kepada peserta didik ketrampilan abad 21 yaitu kreatif dan memiliki keberagaman ide, berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, berkomunikasi dengan berbagai cara, baik tertulis maupun verbal dan dapat bekerja sama. Upaya dapat ini dapat ditempuh melalui mengajar cara berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. London: Longman, Original Text from Pennsylvania State University.
- Andriani, D. E. (2010). Mengembangkan profesionalitas guru abad 21 melalui program pembimbingan yang efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2).
- Assrofudin. (2010). *Pengertian (Definisi) Partisipasi* . diakses tanggal 01 Mei 2017 dari pada: <http://www.canboyz.co.cc/2010/05/pengertian-definisi-partisipasi.html>.
- Castle, S., Arends, R. I., & Rockwood, K. D. (2008). Student learning in a professional development school and a control school. *The Professional Educator*, 32(1), 20.
- Cottingham, J. (2013). *René Descartes: Meditations on first philosophy: With selections from the objections and replies*. Cambridge University Press.
- De Angelis, H., & Skvarca, P. (2003). Glacier surge after ice shelf collapse. *Science*, 299(5612), 1560-1562.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). 1945, *Undang-undang dasar 1945 pasal 30*, Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Dryden, G., & Vos, J. (1999). *The learning revolution*. Learning Web Limited.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar: strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami*. Refika Aditama.
- Fernandes, J. A. P. (2012). Persepsi mahasiswa terhadap pemberlakuan masyarakat ekonomi asean. *Dissertation*, Tidak di publikan. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Gulo, W. (2002). *Strategi belajar mengajar*.
- Harris, J. R. (2011). *The nurture assumption: Why children turn out the way they do*. Simon and Schuster.
- Kamdi, W. (2002). Mengajar berdasarkan model dimensi belajar. *Gentengkali: Jurnal Guruan Dasar dan Menengah*, 4 (6): 29-35
- Lauter, N., & Doebley, J. (2002). Genetic variation for phenotypically invariant traits detected in teosinte: implications for the evolution of novel forms. *Genetics*, 160(1), 333-342.
- Miles, Matthew B & huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Connor, Patrick D. T. (2001). *Practical reliabil engineering*, Fourth Edition, England: Jonh Wiley & Sons Ltd.
- Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahmad, D.J. (1991) *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ross, David. (2007). *Framework for 21st century learning*. Diakses tanggal 01 Mei 2017 dari <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Sabri, A. (2005). *Strategi belajar mengajar dan micro teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2007). *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Saud, U. S., & Sutarsih, C. (2007). *Pengembangan profesi guru SD*. Bandung: UPI Press
- Schulz, B. (2008). The importance of soft skills: Education beyond academic knowledge. *Nawa: Journal of Language & Communication*, 2(1).
- Slavin. (1997). *Educational psycology theory and practice*. Five Edition. Boston: Allin and Bacon
- Sofa, Pakde. (2008). *Keterampilan bertanya, mendengar dan evaluasi*. Diakses tanggal 01 mei 2017 dari <https://massofa.wordpress.com/2008/02/04/keterampilan-bertanya-mendengar-dan-evaluasi-dalam-pembelajaran-fisika/>

- Sukmadinata, D.S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suryosubroto. (2002). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutiyo, P.T. (2015). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran*. Diakses tanggal 02 Mei 2017 dari <https://stellamariseducation.wordpress.com/2015/04/29/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran/>
- Swartz, R., Costa, A., Beyer, B., Reagan, R., & Kallick, B. (2008). *Thinking-based learning: Activating students' potential*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang: IndonesiaTera.
- Turmuhzi, Ahmad. (2015). *Mengajarkan keterampilan berpikir kritis pada siswa*. Diakses tanggal 01 mei 2017 dari http://www.kompasiana.com/turmuzi.ahmad/mengajarkan-keterampilan-berpikir-kritis-padasiswa_55285113f17e61893b8b4581
- UNDP. (2015). *laporan tahunan UNDP 2015*, jakarta: UNDP
- Woodward, B. S., Sendall, P., & Ceccucci, W. (2010). Integrating soft skill competencies through project-based learning across the information systems curriculum. *Information Systems Education Journal*, 8(8), 1-15.
- Ysh, A. S., Mudzanatun, M., & Indrianto, D. (2012). Meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif mata pelajaran matematika siswa kelas iv semester 1 sd negeri bango 1 demak tahun pelajaran 2011/2012. *Malih Peddas*, 2(1/juli).